

DUALISME PRODUKTIVITAS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI: KETIMPANGAN OUTPUT DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA ANTAR SEKTOR DI INDONESIA

Desi Kurnia^{1*}, Juli Arta Sitorus², Dania Debora R.P³, Dita Saskia Siahaan⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

E-Mail:

¹ desikurniareal@gmail.com

² juliartasitorus8@gmail.com

³ daniadebora23@gmail.com

⁴ ditasaskia092@gmail.com

ABSTRACT

Transformasi struktural Indonesia tidak selalu diikuti perpindahan tenaga kerja menuju sektor dengan produktivitas lebih tinggi, sehingga berpotensi menciptakan dualisme produktivitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan transformasi struktural, kesenjangan antara kontribusi output dan penyerapan tenaga kerja, faktor yang memengaruhi produktivitas dan penyerapan tenaga kerja, serta konsekuensinya terhadap ketimpangan. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) terhadap 14 penelitian terdahulu terkait transformasi struktural, produktivitas, ketenagakerjaan, dan ketimpangan di Indonesia. Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi ekonomi bergerak dari pertanian menuju industri dan semakin mengarah pada jasa, tetapi perubahan output lebih cepat dibandingkan perpindahan tenaga kerja ke sektor berproduktivitas tinggi. Dominasi penyerapan tenaga kerja pada jasa berproduktivitas relatif rendah dan terbatasnya penciptaan pekerjaan manufaktur menyebabkan productivity bonus belum optimal. Perbedaan produktivitas juga dipengaruhi kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, investasi, urbanisasi, dan karakteristik wilayah. Transformasi struktural selanjutnya memiliki implikasi terhadap ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antarwilayah. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang mengintegrasikan perubahan output, realokasi tenaga kerja, produktivitas sektoral, dan dimensi spasial untuk memahami dualisme produktivitas di Indonesia.

Corresponding Author:

Desi Kurnia, desikurniareal@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

transformasi struktural; dualisme produktivitas; produktivitas sektoral; tenaga kerja; ketimpangan.

Article History

Submitted:

23-06-2026

Accepted:

05-10-2026

Published:

06-10-2026

1. INTRODUCTION

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya tidak hanya ditandai oleh peningkatan pertumbuhan output nasional, tetapi juga oleh perubahan struktur ekonomi yang mampu

<https://e.journal.titannusa.org/index.php/economist>

meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Dassucik & Farida, 2025; Prastiwi et al., 2025). Transformasi struktural dari sektor berproduktivitas rendah menuju sektor berproduktivitas lebih tinggi merupakan salah satu mekanisme penting dalam proses pembangunan ekonomi. Dalam proses tersebut, perpindahan sumber daya, khususnya tenaga kerja dan modal, dari sektor tradisional menuju sektor modern diharapkan dapat meningkatkan produktivitas agregat perekonomian. Namun demikian, transformasi struktural tidak selalu berlangsung secara merata. Perbedaan tingkat produktivitas antar sektor dapat tetap bertahan, bahkan semakin melebar ketika peningkatan output terkonsentrasi pada sektor tertentu sementara sebagian besar tenaga kerja masih berada pada sektor dengan produktivitas relatif rendah (Jumono et al., 2024; Warnalyn, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang lebih kompleks daripada sekadar pertumbuhan ekonomi, yaitu bagaimana pertumbuhan output dan penyerapan tenaga kerja terdistribusi antar sektor.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep dualisme produktivitas, yaitu keberadaan kesenjangan produktivitas yang relatif besar antara sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Sektor modern seperti industri pengolahan, pertambangan, utilitas, serta sektor jasa tertentu umumnya memiliki produktivitas tenaga kerja dan kapasitas menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan sektor tradisional, terutama pertanian dan sebagian kegiatan informal (Sari, 2026). Ketika perbedaan produktivitas tersebut berlangsung dalam jangka panjang, struktur ekonomi dapat menunjukkan ketidakseimbangan antara kontribusi suatu sektor terhadap output dan kemampuannya menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan transformasi struktural yang inklusif. Peningkatan kontribusi output suatu sektor dapat terjadi tanpa diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja secara proporsional, terutama apabila pertumbuhan sektor tersebut lebih banyak didorong oleh akumulasi modal, teknologi, atau eksploitasi sumber daya alam (Mustika & Khairani, 2025; Rapanna & Sukarno, 2017).

Persoalan menjadi semakin penting ketika ketimpangan produktivitas dikaitkan dengan distribusi tenaga kerja antar sektor. Sektor yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar belum tentu merupakan sektor yang menghasilkan nilai tambah terbesar. Sebaliknya, sektor dengan kontribusi output yang tinggi dapat memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja yang relatif terbatas (Rasyad, 2015; Risamasu, 2026). Ketidakseimbangan tersebut menciptakan apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai *dualism output-employment*, yaitu kondisi ketika distribusi output dan distribusi tenaga kerja antar sektor bergerak dengan pola yang berbeda. Apabila sebagian besar tenaga kerja terkonsentrasi pada sektor dengan produktivitas rendah, sementara pertumbuhan output lebih banyak berasal dari sektor berproduktivitas tinggi yang bersifat padat modal, maka peningkatan produktivitas agregat tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kesempatan kerja yang sebanding. Kondisi tersebut juga dapat membatasi manfaat pertumbuhan ekonomi bagi kelompok pekerja yang berada pada sektor berproduktivitas rendah.

Indonesia merupakan konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut karena perekonomiannya mengalami transformasi struktural yang cukup panjang, dari perekonomian yang secara historis didominasi sektor pertanian menuju struktur yang semakin beragam dengan meningkatnya peran industri dan jasa. Meskipun demikian, perubahan struktur ekonomi Indonesia tidak serta-merta menghilangkan kesenjangan produktivitas antar sektor. Pertanian masih memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, sementara sejumlah sektor dengan kontribusi besar terhadap pembentukan nilai tambah memiliki karakteristik penyerapan tenaga kerja yang berbeda (Pranadji & Hardono, 2015). Selain itu, keberadaan sektor informal, perbedaan tingkat adopsi teknologi, kualitas sumber daya manusia, dan variasi intensitas modal antar sektor dapat memperkuat perbedaan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, melihat pembangunan ekonomi Indonesia hanya melalui indikator pertumbuhan PDB atau kontribusi sektoral terhadap output menjadi kurang memadai untuk memahami apakah proses transformasi

struktural telah menghasilkan perubahan yang seimbang antara penciptaan output dan kesempatan kerja.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas transformasi struktural, produktivitas sektoral, perubahan komposisi tenaga kerja, serta hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan di Indonesia. Marks et al. (2020) menunjukkan bahwa transformasi struktural Indonesia ditandai oleh penurunan tenaga kerja pertanian dan peningkatan peran sektor nonpertanian, tetapi produktivitas sektor sekunder tetap jauh lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya sehingga perpindahan tenaga kerja menuju jasa tidak selalu menghasilkan peningkatan produktivitas sebesar perpindahan menuju manufaktur. Temuan Sander dan Yoong (2020) memperkuat perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan produktivitas tenaga kerja Indonesia lebih banyak berasal dari peningkatan produktivitas di dalam sektor (*within-sector*) daripada realokasi tenaga kerja antar sektor, karena banyak pekerjaan baru tercipta pada sektor jasa dengan nilai tambah relatif rendah. Sementara itu, Andriyani dan Irawan (2018) menemukan bahwa pangsa manufaktur terhadap GDP telah mencapai puncaknya pada awal 2000-an, sedangkan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja manufaktur relatif rendah, yang mengindikasikan gejala *premature deindustrialization*. Di sisi lain, Hendarmin dan Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa transformasi struktural Indonesia berlangsung lintas sektor dan dipengaruhi oleh faktor seperti populasi dan *human capital*, terutama dalam perkembangan sektor industri dan jasa. Temuan yang beragam tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi sektoral terhadap output tidak selalu berjalan searah dengan perubahan penyerapan tenaga kerja dan produktivitas, sehingga diperlukan sintesis sistematis untuk mengidentifikasi pola umum, perbedaan temuan, serta faktor-faktor yang menjelaskan munculnya dualisme produktivitas dalam perekonomian Indonesia.

Dalam konteks tersebut, *Systematic Literature Review* (SLR) diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara produktivitas sektoral, ketimpangan output, dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Berbeda dengan kajian naratif yang cenderung membahas penelitian berdasarkan perspektif tertentu, SLR memungkinkan penelitian terdahulu diidentifikasi, diseleksi, dikategorikan, dan disintesis secara sistematis berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pendekatan ini penting karena kajian mengenai transformasi struktural Indonesia mencakup berbagai periode, sektor, metode penelitian, indikator produktivitas, serta pendekatan teoritis. Melalui sintesis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui apakah terdapat kecenderungan yang konsisten mengenai kesenjangan produktivitas antar sektor, bagaimana perubahan kontribusi sektoral terhadap output dibandingkan dengan perubahan penyerapan tenaga kerja, serta faktor apa saja yang mendorong atau menghambat proses konvergensi produktivitas. Dengan demikian, SLR dapat memberikan gambaran yang lebih terintegrasi mengenai dinamika dualisme produktivitas dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review* terhadap penelitian terdahulu yang membahas dualisme produktivitas, transformasi struktural, ketimpangan output, dan penyerapan tenaga kerja antar sektor di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk: (1) mengidentifikasi perkembangan dan karakteristik transformasi struktural serta perubahan produktivitas sektoral di Indonesia; (2) mensintesis kesenjangan antara kontribusi output dan penyerapan tenaga kerja antar sektor serta implikasinya terhadap *productivity bonus* atau *structural burden*; (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang menjelaskan perbedaan produktivitas dan pola penyerapan tenaga kerja, termasuk dimensi wilayah dan kualitas tenaga kerja; dan (4) mengidentifikasi konsekuensi transformasi struktural terhadap ketimpangan serta menemukan *research gap* dalam literatur mengenai dualisme produktivitas di Indonesia.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dualisme produktivitas, transformasi struktural, ketimpangan output, dan penyerapan tenaga kerja antar sektor di Indonesia. Proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Garuda dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti *sectoral productivity*, *structural transformation*, *sectoral employment*, *employment absorption*, *output inequality*, *productivity dualism*, *Indonesia*, dan padanan istilah dalam bahasa Indonesia. Artikel yang dipertimbangkan adalah artikel penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, membahas konteks Indonesia, memiliki relevansi langsung dengan produktivitas atau transformasi sektoral, serta menyediakan temuan empiris yang dapat dianalisis. Literatur yang bersifat duplikat, tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, berupa opini atau editorial, serta tidak menyediakan informasi yang memadai mengenai hasil penelitian dikeluarkan dari proses seleksi. Proses seleksi dilakukan secara bertahap melalui identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan kelayakan full text, dan penetapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi.

Artikel terpilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik dan deskriptif untuk mengidentifikasi pola temuan, persamaan, perbedaan, serta kesenjangan penelitian. Setiap artikel diekstraksi berdasarkan beberapa informasi utama, meliputi nama penulis dan tahun publikasi, tujuan penelitian, periode dan objek penelitian, sektor yang dianalisis, metode penelitian, indikator produktivitas, indikator output dan tenaga kerja, serta temuan utama.

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Hasil

Proses seleksi literatur telah mengikuti tahapan PRISMA dan berhasil mengidentifikasi 14 literatur terdahulu yang masuk ke tahap analisis. Berikut uraian literatures yang terpilih:

Tabel 1. Literature terdahulu dan temuannya

No	Penelitian	Temuan utama dan relevansi dengan Penelitian saat ini
1	Hubbansyah et al., (2023)	Indonesia belum memasuki Lewis turning point secara permanen. Kontribusi sektor nonpertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sekitar dua kali sektor pertanian. Perpindahan tenaga kerja pertanian ke nonpertanian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan. Sangat relevan untuk menjelaskan dualisme ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.
2	Yusuf et al., (2021)	Transformasi struktural berhubungan dengan penurunan ketimpangan pada fase industrialisasi, tetapi berhubungan dengan peningkatan ketimpangan pada fase tertiarisasi. Setelah krisis Asia, perpindahan tenaga kerja lebih banyak menuju jasa, sementara ketimpangan meningkat.
3	Halim et al., (2025)	Transformasi struktural paling kuat terjadi di Jawa. Perbedaan karakteristik tenaga kerja, sektor pekerjaan, urbanisasi dan formalisasi menjadi faktor penting ketimpangan antardaerah. Composition effect menjadi pendorong utama kesenjangan regional.
4	Badriah et al., (2017)	Perubahan struktur ekonomi hanya memberikan dampak yang lemah terhadap pertumbuhan produktivitas tenaga kerja. Artinya, perpindahan input antar sektor belum otomatis menghasilkan productivity bonus. Kualitas SDM, investasi, infrastruktur dan stabilitas makro diperlukan.

No	Penelitian	Temuan utama dan relevansi dengan Penelitian saat ini
5	Hendarmin & Wahyudi (2023)	Indonesia mengalami transformasi struktural dengan pola agriculture–industry–services (S-I-A dalam klasifikasi penulis). Penduduk berpengaruh positif terhadap ketiga sektor, sedangkan human capital berpengaruh positif terutama pada industri dan jasa.
6	Marks et al., (2020)	Transformasi struktural Indonesia berlangsung relatif lambat sampai 1970-an. Setelah itu, pertumbuhan pekerjaan manufaktur tidak terlalu besar dan jasa menjadi sumber penyerapan tenaga kerja yang lebih penting. Produktivitas sektor sekunder jauh lebih tinggi dibanding sektor lain, sehingga perpindahan tenaga kerja ke jasa tidak selalu menghasilkan peningkatan produktivitas sebesar perpindahan ke manufaktur.
7	Tambunan (2017)	Perubahan struktur ekonomi Indonesia disertai perubahan struktur pekerjaan dan dualisme formal–informal. Studi ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi, krisis, dan perubahan struktur pekerjaan memengaruhi produktivitas tenaga kerja.
8	Sulistiawati & Lestari (2022)	Transformasi ekonomi Indonesia terlihat dari perubahan kontribusi pertanian, industri dan jasa terhadap pendapatan nasional dan tenaga kerja. Revolusi Industri 4.0 dan COVID-19 menjadi faktor yang mengubah struktur ekonomi dan ketenagakerjaan.
9	Andriyani & Irawan (2018)	Pangsa manufaktur dalam GDP mencapai puncak pada awal 2000-an, sementara pertumbuhan pekerjaan manufaktur relatif rendah. Indonesia menunjukkan gejala premature deindustrialization, yang membantu menjelaskan mengapa transformasi tenaga kerja tidak mengikuti peningkatan output industri secara proporsional.
10	Chrisendo et al., (2021)	Adopsi kelapa sawit yang lebih padat modal mengurangi kebutuhan tenaga kerja per hektare, meningkatkan luas lahan rata-rata, dan mendorong perubahan struktur pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa produktivitas dalam sektor pertanian sendiri dapat mendorong pelepasan tenaga kerja ke aktivitas lain.
11	Kim et al., (2019)	Indonesia semakin menjadi service-centred economy. Kapasitas manufaktur dalam menciptakan pekerjaan dan mendorong produktivitas melemah dibanding periode sebelum krisis Asia. Sektor jasa mampu menyerap banyak tenaga kerja, tetapi subsektor jasa dengan penyerapan besar memiliki produktivitas relatif rendah.
12	Dartanto et al., (2017)	Transformasi struktural berkontribusi terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan. Perpindahan penduduk dari pertanian ke industri/jasa, desa ke kota, serta informal ke formal merupakan salah satu kontributor penting. Namun peningkatan pangsa jasa dalam GDP cenderung mengurangi laju peningkatan ketimpangan.
13	Sander & Yoong (2020)	Pertumbuhan produktivitas lebih banyak berasal dari peningkatan produktivitas di dalam sektor (within-sector) daripada perpindahan tenaga kerja antarsektor. Banyak pekerjaan baru tercipta di jasa berproduktivitas rendah sehingga transformasi struktural belum menghasilkan pekerjaan kelas menengah dalam jumlah yang memadai.
14	Ritonga & Yudhistira (2026)	Akses pelabuhan meningkatkan proporsi tenaga kerja di industri, perdagangan dan jasa, sedangkan daerah terpencil tetap bergantung pada pertanian. Pendidikan, PDRB per kapita dan urbanisasi mempercepat transformasi struktural. Temuan ini memperlihatkan

No	Penelitian	Temuan utama dan relevansi dengan Penelitian saat ini
		bahwa infrastruktur dapat memengaruhi arah penyerapan tenaga kerja antar sektor.
(Sumber: Sintesis PRISMA)		

3.1.1 Transformasi Struktural Indonesia: Perubahan Output Lebih Cepat daripada Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil sintesis terhadap 14 penelitian menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami transformasi struktural yang ditandai oleh semakin menurunnya dominasi sektor pertanian dalam pembentukan output dan penyerapan tenaga kerja, disertai meningkatnya peran sektor industri dan terutama sektor jasa. Namun, perubahan struktur output tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh perubahan struktur ketenagakerjaan dengan kecepatan dan proporsi yang sama. Dengan kata lain, transformasi ekonomi Indonesia memperlihatkan adanya dualisme produktivitas, yaitu ketika pergeseran kontribusi sektoral terhadap output berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan perpindahan tenaga kerja menuju sektor-sektor yang memiliki produktivitas lebih tinggi.

Temuan tersebut terlihat jelas dalam penelitian Marks et al. (2020) yang menunjukkan bahwa transformasi struktural Indonesia berlangsung relatif lambat hingga sekitar 1970-an. Setelah periode tersebut, manufaktur memang berkembang, tetapi pertumbuhan kesempatan kerja di sektor manufaktur relatif terbatas. Sebaliknya, sektor jasa menjadi sumber penyerapan tenaga kerja yang semakin penting. Persoalannya, produktivitas sektor sekunder jauh lebih tinggi dibandingkan sektor jasa tertentu, sehingga perpindahan tenaga kerja dari pertanian menuju jasa tidak selalu memberikan peningkatan produktivitas sebesar perpindahan tenaga kerja menuju manufaktur (Marks et al., 2020). Kondisi ini diperkuat oleh Kim et al. (2019) yang menemukan bahwa Indonesia semakin berkembang menjadi *service-centred economy*, sementara kemampuan manufaktur dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas mengalami pelemahan dibandingkan periode sebelum krisis Asia.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi Indonesia tidak hanya dapat dipahami berdasarkan perubahan pangsa output, tetapi juga harus mempertimbangkan ke mana tenaga kerja berpindah dan berapa besar produktivitas sektor tujuan perpindahan tersebut. Andriyani dan Irawan (2018) menunjukkan bahwa pangsa manufaktur terhadap GDP mencapai puncaknya pada awal 2000-an, tetapi pertumbuhan pekerjaan manufaktur relatif rendah. Kondisi tersebut merupakan indikasi *premature deindustrialization*, ketika peningkatan peran industri dalam perekonomian tidak diikuti oleh penciptaan lapangan kerja manufaktur dalam proporsi yang sama. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa Indonesia mengalami ketidaksinkronan antara transformasi output dan transformasi employment.

Temuan tersebut juga konsisten dengan Hubbansyah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa Indonesia belum memasuki *Lewis turning point* secara permanen. Sektor nonpertanian memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sekitar dua kali sektor pertanian, sementara perpindahan tenaga kerja dari pertanian ke sektor nonpertanian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan. Namun, fakta bahwa Indonesia belum secara permanen melewati *Lewis turning point* menunjukkan bahwa surplus tenaga kerja dari sektor tradisional belum sepenuhnya terserap oleh sektor modern dengan produktivitas tinggi. Oleh karena itu, transformasi struktural Indonesia dapat dikatakan telah berlangsung secara nyata pada sisi output, tetapi proses redistribusi tenaga kerja menuju sektor produktif masih menghadapi keterbatasan (Hubbansyah et al., 2023).

3.1.2 Pergeseran dari Pertanian Menuju Jasa dan Munculnya Productivity Paradox

Hasil SLR selanjutnya memperlihatkan bahwa pola transformasi ekonomi Indonesia secara bertahap bergerak dari *agriculture-based economy* menuju *service-centred economy*.
<https://e.journal.titannusa.org/index.php/economist>

Hendarmin dan Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa Indonesia mengalami transformasi struktural dari pertanian menuju industri dan kemudian jasa. Penduduk berpengaruh positif terhadap ketiga sektor tersebut, sedangkan human capital memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap perkembangan sektor industri dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya jumlah penduduk, tetapi juga oleh kemampuan sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhan sektor modern.

Akan tetapi, meningkatnya penyerapan tenaga kerja di sektor jasa tidak selalu berarti meningkatnya produktivitas secara agregat. Kim et al. (2019) menemukan bahwa sektor jasa mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi subsektor jasa dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi justru memiliki produktivitas yang relatif rendah. Temuan ini memberikan penjelasan penting terhadap fenomena yang dalam penelitian ini disebut sebagai dualisme produktivitas. Tenaga kerja memang berpindah keluar dari sektor pertanian, tetapi sebagian besar tidak langsung masuk ke sektor dengan produktivitas tertinggi. Sebaliknya, sebagian tenaga kerja berpindah menuju aktivitas jasa yang memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja tinggi tetapi produktivitas relatif rendah.

Sander dan Yoong (2020) memberikan penguatan terhadap argumentasi tersebut. Mereka menemukan bahwa pertumbuhan produktivitas Indonesia lebih banyak berasal dari peningkatan produktivitas di dalam sektor (within-sector) dibandingkan dengan perpindahan tenaga kerja antar sektor (between-sector reallocation). Banyak pekerjaan baru tercipta di sektor jasa dengan produktivitas rendah sehingga transformasi struktural belum mampu menghasilkan pekerjaan kelas menengah dalam jumlah yang memadai. Dengan demikian, pertumbuhan produktivitas Indonesia lebih banyak berasal dari peningkatan efisiensi pada sektor yang telah ada daripada keuntungan produktivitas yang dihasilkan oleh redistribusi tenaga kerja menuju sektor yang lebih produktif (Sander & Yoong, 2020).

Badriah et al. (2017) juga menemukan bahwa perubahan struktur ekonomi hanya memberikan dampak yang relatif lemah terhadap pertumbuhan produktivitas tenaga kerja. Artinya, perpindahan input dari satu sektor ke sektor lainnya belum secara otomatis menghasilkan productivity bonus. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi struktural dapat menghasilkan dua kemungkinan. Apabila tenaga kerja berpindah dari sektor berproduktivitas rendah menuju sektor berproduktivitas tinggi, maka terjadi structural bonus. Sebaliknya, apabila tenaga kerja berpindah ke sektor yang produktivitasnya relatif rendah, manfaat transformasi struktural terhadap produktivitas menjadi terbatas dan bahkan berpotensi menghasilkan structural burden (Badriah et al., 2017).

3.1.3 Produktivitas Pertanian dan Pelepasan Tenaga Kerja ke Sektor Lain

Meskipun pertanian semakin menurun kontribusinya terhadap output nasional dan employment, sektor ini tetap memainkan peran penting dalam proses transformasi struktural. Chrisendo et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa adopsi kelapa sawit yang semakin padat modal mengurangi kebutuhan tenaga kerja per hektare, meningkatkan rata-rata luas lahan, dan mendorong perubahan struktur pertanian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas dalam sektor pertanian sendiri dapat menyebabkan berkurangnya kebutuhan tenaga kerja dan mendorong pelepasan tenaga kerja ke sektor ekonomi lainnya.

Dalam perspektif transformasi struktural, fenomena tersebut sebenarnya dapat menjadi mekanisme positif apabila tenaga kerja yang dilepaskan dari pertanian dapat diserap oleh sektor industri dan jasa yang memiliki produktivitas lebih tinggi. Namun, berdasarkan temuan Marks et al. (2020), Kim et al. (2019), serta Sander dan Yoong (2020), sebagian besar perpindahan tersebut justru mengarah ke sektor jasa yang produktivitasnya relatif rendah. Oleh sebab itu, pelepasan tenaga kerja dari pertanian tidak dengan sendirinya menghasilkan peningkatan produktivitas ekonomi secara signifikan.

Tambunan (2017) juga menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi Indonesia berlangsung bersamaan dengan perubahan struktur pekerjaan dan munculnya dualisme formal-

informal. Perkembangan ekonomi, krisis, dan perubahan struktur pekerjaan memengaruhi produktivitas tenaga kerja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa persoalan utama transformasi struktural Indonesia bukan hanya mengenai berapa banyak tenaga kerja yang keluar dari pertanian, tetapi juga jenis pekerjaan yang diperoleh setelah meninggalkan sektor tersebut. Perpindahan menuju pekerjaan informal atau pekerjaan jasa dengan produktivitas rendah dapat menyebabkan kesenjangan produktivitas antarsektor tetap bertahan.

3.1.4 Transformasi Struktural dan Ketimpangan Ekonomi

Selain menghasilkan perbedaan produktivitas, transformasi struktural juga mempunyai konsekuensi terhadap distribusi pendapatan dan ketimpangan ekonomi. Yusuf et al. (2021) menunjukkan bahwa transformasi struktural berkaitan dengan penurunan ketimpangan pada fase industrialisasi, tetapi justru berkaitan dengan peningkatan ketimpangan ketika perekonomian memasuki fase tertiarisasi. Setelah krisis Asia, perpindahan tenaga kerja semakin banyak menuju sektor jasa, sementara ketimpangan mengalami peningkatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi struktural tidak selalu bersifat distributif.

Dartanto et al. (2017) memberikan hasil yang sejalan dengan menunjukkan bahwa transformasi struktural berkontribusi terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan. Perpindahan penduduk dari pertanian menuju industri dan jasa, perpindahan dari desa menuju kota, serta transisi dari pekerjaan informal menuju formal merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perubahan distribusi pendapatan. Namun demikian, peningkatan pangsa jasa dalam GDP cenderung mengurangi laju peningkatan ketimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak transformasi struktural terhadap ketimpangan bersifat kompleks dan sangat bergantung pada karakteristik sektor yang berkembang serta kemampuan tenaga kerja untuk memperoleh manfaat dari perubahan tersebut (Dartanto et al., 2017).

Dengan demikian, hasil di atas memperlihatkan bahwa industrialisasi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan tertiarisasi. Industrialisasi berpotensi memberikan productivity bonus dan mengurangi ketimpangan apabila mampu menciptakan pekerjaan formal dengan produktivitas dan upah yang relatif tinggi. Sebaliknya, apabila transformasi berlanjut terutama melalui sektor jasa berproduktivitas rendah, peningkatan penyerapan tenaga kerja belum tentu menghasilkan peningkatan kesejahteraan yang proporsional. Hal ini menjelaskan mengapa perubahan struktur output tidak selalu menghasilkan perubahan yang sama pada kualitas pekerjaan dan distribusi pendapatan.

3.1.5 Dimensi Spasial dan Kualitas Tenaga Kerja dalam Dualisme Produktivitas

Dualisme produktivitas Indonesia juga memiliki dimensi spasial yang kuat. Halim et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi struktural berlangsung paling kuat di Pulau Jawa. Perbedaan karakteristik tenaga kerja, struktur pekerjaan, urbanisasi, dan formalisasi menjadi faktor penting yang menjelaskan ketimpangan antardaerah. Composition effect menjadi salah satu pendorong utama kesenjangan regional. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan struktur sektoral tidak berlangsung secara seragam di seluruh Indonesia. Ritonga dan Yudhistira (2026) memperkuat dimensi spasial tersebut dengan menunjukkan bahwa akses terhadap pelabuhan meningkatkan proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor industri, perdagangan, dan jasa, sedangkan wilayah terpencil masih lebih bergantung pada pertanian. Pendidikan, PDRB per kapita, dan urbanisasi juga mempercepat proses transformasi struktural. Dengan demikian, lokasi geografis dan ketersediaan infrastruktur menentukan kemampuan suatu daerah untuk mengalihkan tenaga kerja dari sektor tradisional menuju sektor yang lebih produktif (Ritonga & Yudhistira, 2026).

Sementara itu, Hendarmin dan Wahyudi (2023) menunjukkan pentingnya human capital dalam transformasi sektoral. Pengaruh positif modal manusia terutama terlihat pada sektor industri dan jasa. Temuan ini sejalan dengan Badriah et al. (2017), yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas SDM, investasi, infrastruktur, dan stabilitas makro diperlukan agar

perubahan struktur ekonomi dapat menghasilkan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Artinya, ketimpangan produktivitas tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan sektor, tetapi juga oleh perbedaan kualitas tenaga kerja, akses infrastruktur, tingkat urbanisasi, dan karakteristik wilayah.

3.2 Pembahasan

Secara keseluruhan, 14 literatur yang dianalisis memberikan bukti yang relatif konsisten bahwa Indonesia telah mengalami transformasi struktural, tetapi transformasi tersebut belum sepenuhnya menghasilkan konvergensi produktivitas antar sektor. Pergeseran dari pertanian menuju industri dan kemudian jasa telah mengubah struktur ekonomi dan pekerjaan, tetapi perubahan tersebut berlangsung secara tidak simetris. Output bergerak lebih cepat menuju sektor modern dibandingkan dengan perpindahan tenaga kerja, sementara manufaktur yang secara historis memiliki produktivitas tinggi menunjukkan keterbatasan dalam menciptakan lapangan kerja. Pada saat yang sama, jasa menjadi sektor utama penyerap tenaga kerja, tetapi sebagian subsektornya memiliki produktivitas relatif rendah (Marks et al., 2020; Andriyani & Irawan, 2018; Kim et al., 2019).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi struktural tidak cukup diukur dari meningkatnya pangsa industri dan jasa dalam GDP. Indikator yang sama pentingnya adalah apakah tenaga kerja dapat berpindah ke sektor dengan produktivitas lebih tinggi dan memperoleh pekerjaan yang lebih produktif, formal, dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses tersebut masih menghadapi persoalan premature deindustrialization, dominasi pekerjaan jasa berproduktivitas rendah, dualisme formal-informal, serta ketimpangan spasial dalam akses terhadap pekerjaan produktif (Tambunan, 2017; Andriyani & Irawan, 2018; Kim et al., 2019; Sander & Yoong, 2020).

Dengan demikian, dualisme produktivitas dalam pembangunan ekonomi Indonesia bukan sekadar menunjukkan perbedaan produktivitas antara pertanian, industri, dan jasa, tetapi juga mencerminkan ketidakseimbangan antara struktur output, struktur employment, dan kualitas pekerjaan. Hasil SLR mengindikasikan bahwa peningkatan produktivitas nasional membutuhkan transformasi yang mampu menghubungkan ketiga dimensi tersebut. Penguatan kualitas SDM, pembangunan infrastruktur, peningkatan akses wilayah terhadap pusat ekonomi dan perdagangan, pengembangan industri yang lebih padat karya sekaligus produktif, serta peningkatan produktivitas sektor jasa menjadi faktor penting agar perpindahan tenaga kerja tidak berhenti pada perubahan jenis pekerjaan, tetapi benar-benar menghasilkan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan (Badriah et al., 2017; Hendarmin & Wahyudi, 2023; Halim et al., 2025; Ritonga & Yudhistira, 2026).

Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi struktural Indonesia telah berlangsung dari sektor pertanian menuju industri dan kemudian semakin kuat menuju sektor jasa, tetapi perubahan produktivitas sektoral tidak berlangsung secara seragam. Penurunan peran pertanian dalam output dan employment diikuti peningkatan peran industri dan jasa, tetapi sektor manufaktur tidak mampu menyerap tenaga kerja sebesar perannya dalam pembentukan output. Kondisi tersebut diperkuat oleh berkembangnya sektor jasa sebagai sumber utama penyerapan tenaga kerja, meskipun sebagian subsektor jasa memiliki produktivitas yang relatif rendah (Marks et al., 2020; Kim et al., 2019). Hubbansyah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa Indonesia belum secara permanen mencapai Lewis turning point, sehingga surplus tenaga kerja pertanian masih menjadi bagian penting dari proses transformasi. Dengan demikian, perkembangan transformasi struktural Indonesia memiliki karakteristik berupa pergeseran struktur output yang relatif lebih cepat daripada pergeseran tenaga kerja menuju sektor berproduktivitas tinggi. Temuan ini menjawab tujuan pertama bahwa transformasi struktural Indonesia tidak hanya ditandai oleh perubahan komposisi sektoral, tetapi juga oleh adanya perbedaan produktivitas yang tetap bertahan antarsektor.

Sintesis 14 penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara kontribusi output dan penyerapan tenaga kerja yang menjadi inti dualisme produktivitas dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor manufaktur memiliki produktivitas relatif tinggi, tetapi penciptaan lapangan kerjanya semakin terbatas, sementara sektor jasa mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar tetapi tidak selalu menawarkan produktivitas yang setara (Andriyani & Irawan, 2018; Kim et al., 2019). Sander dan Yoong (2020) bahkan menunjukkan bahwa pertumbuhan produktivitas lebih banyak berasal dari peningkatan produktivitas within-sector dibandingkan realokasi tenaga kerja antar sektor, sedangkan Badriah et al. (2017) menemukan bahwa perubahan struktur ekonomi belum otomatis menghasilkan productivity bonus. Dengan demikian, perpindahan tenaga kerja dari sektor berproduktivitas rendah ke sektor lain belum selalu menghasilkan keuntungan produktivitas agregat. Ketika tenaga kerja berpindah ke sektor dengan produktivitas lebih tinggi, transformasi menghasilkan productivity bonus; sebaliknya, ketika perpindahan terutama terjadi menuju pekerjaan jasa berproduktivitas rendah atau pekerjaan informal, proses tersebut cenderung menghasilkan structural burden. Temuan ini menjawab tujuan kedua sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi struktural tidak dapat dinilai hanya dari meningkatnya kontribusi industri dan jasa terhadap output, tetapi harus dilihat dari kualitas dan produktivitas pekerjaan yang tercipta.

Faktor yang menjelaskan perbedaan produktivitas dan pola penyerapan tenaga kerja bersifat multidimensional, mencakup kualitas SDM, modal, infrastruktur, urbanisasi, karakteristik wilayah, formalisasi pekerjaan, dan tingkat perkembangan ekonomi daerah. Hendarmin dan Wahyudi (2023) serta Badriah et al. (2017) menegaskan pentingnya human capital, investasi, dan infrastruktur dalam mendorong transformasi menuju sektor yang lebih produktif. Halim et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi berlangsung lebih kuat di Jawa dan bahwa perbedaan karakteristik tenaga kerja, sektor pekerjaan, urbanisasi, dan formalisasi menjadi sumber kesenjangan regional. Sementara itu, Ritonga dan Yudhistira (2026) menunjukkan bahwa akses pelabuhan, pendidikan, PDRB per kapita, dan urbanisasi memengaruhi arah penyerapan tenaga kerja menuju industri, perdagangan, dan jasa. Dari perspektif ketimpangan, Yusuf et al. (2021) dan Dartanto et al. (2017) menunjukkan bahwa transformasi struktural dapat meningkatkan ketimpangan, terutama ketika manfaat perpindahan sektor dan pekerjaan tidak terdistribusi secara merata. Dengan demikian, research gap yang terlihat dari literatur adalah masih terbatasnya penelitian yang secara simultan mengintegrasikan tiga dimensi, yaitu kesenjangan output–employment, perbedaan produktivitas antarsektor, dan dimensi spasial serta kualitas tenaga kerja, dalam satu kerangka analisis dualisme produktivitas Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji transformasi struktural, produktivitas, ketimpangan, atau penyerapan tenaga kerja secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan ruang kontribusi dengan mensintesis bagaimana perubahan struktur output dan tenaga kerja secara bersama-sama menentukan apakah transformasi ekonomi Indonesia menghasilkan productivity bonus atau justru mempertahankan structural burden, sekaligus menjelaskan konsekuensinya terhadap ketimpangan dan kesenjangan pembangunan antarwilayah.

4. CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi struktural ekonomi Indonesia telah berlangsung dari sektor pertanian menuju industri dan selanjutnya semakin mengarah pada sektor jasa. Namun, perubahan struktur output tidak sepenuhnya diikuti oleh perpindahan tenaga kerja menuju sektor dengan produktivitas lebih tinggi. Sektor jasa menjadi penyerap tenaga kerja utama, sementara kemampuan manufaktur dalam menciptakan lapangan kerja relatif terbatas. Kondisi tersebut menghasilkan kesenjangan antara kontribusi sektor terhadap output dan penyerapan tenaga kerja yang mencerminkan dualisme produktivitas. Perpindahan tenaga kerja antarsektor juga belum secara konsisten menghasilkan productivity bonus, karena sebagian tenaga kerja berpindah ke aktivitas jasa atau pekerjaan informal dengan produktivitas relatif

rendah. Dengan demikian, transformasi struktural Indonesia masih menghadapi risiko struktural burden, terutama ketika perubahan komposisi output berlangsung lebih cepat dibandingkan peningkatan kualitas dan produktivitas pekerjaan.

Perbedaan produktivitas dan pola penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, investasi, infrastruktur, urbanisasi, karakteristik wilayah, dan tingkat formalisasi pekerjaan. Transformasi struktural yang lebih cepat di wilayah dengan infrastruktur dan kualitas tenaga kerja yang lebih baik menunjukkan bahwa manfaat pembangunan belum terdistribusi secara merata dan berpotensi mempertahankan kesenjangan antarwilayah maupun antarkelompok tenaga kerja. Penelitian ini juga menemukan bahwa literatur terdahulu masih cenderung membahas transformasi struktural, produktivitas, penyerapan tenaga kerja, dan ketimpangan secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan perubahan output sektoral, realokasi tenaga kerja, produktivitas antarsektor, karakteristik wilayah, dan kualitas tenaga kerja dalam satu kerangka analisis. Integrasi tersebut penting untuk memahami apakah transformasi struktural Indonesia benar-benar mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan atau justru memperpanjang dualisme ekonomi dan ketimpangan pembangunan.

REFERENCE

- Andriyani, V. E., & Irawan, T. (2018). Identification of premature deindustrialization and its acceleration in Indonesia (period 1986-2015). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(1), 260711.
- Badriah, L. S., Alisjahbana, A., Wibowo, K., & Hadiyanto, F. (2017). Structural change and labor productivity growth in Indonesia. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Economic Education and Entrepreneurship (ICEEE 2017)* (pp. 397-402).
- Chrisendo, D., Siregar, H., & Qaim, M. (2021). Oil palm and structural transformation of agriculture in Indonesia. *Agricultural Economics*, 52(5), 849-862.
- Dartanto, T., Zheng Wen Yuan, E., & Sofiyandi, Y. (2017). Two Decades of Structural Transformation and Dynamics of Income Inequality in Indonesia.
- Dassucik, D., & Farida, I. (2025). *Pengantar ekonomi pembangunan: Strategi menuju negara berkembang*. Penerbit Tahta Media.
- Halim, P. R., Yusuf, A. A., Sumner, A., & Purnagunawan, R. M. (2025). Structural transformation and regional inequality differential in Indonesia. *Regional Studies, Regional Science*, 12(1), 790-815.
- Hendarmin, H., & Wahyudi, S. T. (2023). Structural transformation patterns and factors that influenced: The case in Indonesia. *Jurnal Economia*, 19(1), 112-126.
- Hubbansyah, A. K., Hakim, D. B. Hartoyo, S., Widyastutik, W. (2023) Empirical Analysis of the Lewis Economic Dualistic Theory: The Case of Indonesia: IPB University, International Center for Applied Finance and Economics (Inter CAFE). (2023). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 12(1), 1-22. <https://doi.org/10.29244/jekp.12.1.2023.1-22>
- Jumono, S., Putra, A., & Mala, C. M. F. (2024). *Memahami transformasi struktural dengan metode shift-share comprehensive pada sektor pertambangan*. Cipta Media Nusantara.
- Kim, K., Sumner, A., & Yusuf, A. A. (2019). Is structural transformation-led economic growth immiserizing or inclusive? The case of Indonesia. *Immiserizing growth: When growth fails the poor*, 226-249.
- Marks, D., Bierman, W., & van Zanden, J. L. (2020). Occupational structure and structural change in Indonesia, 1880–2000. *Australian Economic History Review*, 60(1), 27-45.
- Mustika, N., & Khairani, A. K. (2025). Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di indonesia. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 6(2), 454-467.
- Pranadji, T., & Hardono, G. S. (2015). *Dinamika Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian*.

- Prastiwi, I. W., Amalia, D., & Khairani, S. (2025). Teori-Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 297-305.
- Rapanna, P., & Sukarno, Z. (2017). *Ekonomi pembangunan (Vol. 1)*. Sah Media.
- Rasyad, R. (2015). *Analisis Sektor Unggulan Terhadap Kinerja Ekonomi Dalam Menyerap Tenaga Kerja Di Kota Pekanbaru*.
- Risamasu, P. I. M. (2026). Peran Penyerapan Tenaga Kerja dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Timur Indonesia: Interpretasi atas Temuan Empiris. *Papsel Economic Journal*, 3(2), 47-57.
- Ritonga, R. A., & Yudhistira, M. H. (2026). The Impact of Main Port Accessibility on Structural Transformation in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 19(2).
- Sander, F. G., & Yoong, P. S. (2020). *Structural transformation and labor productivity in Indonesia: Where are all the good jobs*. URL: <https://documents1.worldbank.org/curated/en/662461630655839357/pdf/Structural-Transformation-and-Labor-Productivity-in-Indonesia-Where-are-All-the-Good-Jobs.pdf#:~:text=We%20then%20further%20distinguish%20between%20the%20sources,compared%20to%20sectors%20shedding%20jobs,20>.
- Sari, R. (2026). *Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi*. CV Edu Creative Management.
- Sulistiawati, R., & Lestari, N. (2022). Structure Transformation in Indonesia: Perspectives From the Economics and Labor in the Industry Revolution 4. 0. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 11(1), 15-28.
- Tambunan, T. T. H. (2017). Long-term Economic Development and Employment Changes: The Indonesian Experience. *Social Change*, 47(4), 493-508.
- Warnalyn M, S. R. Y. (2026). *Transformasi Struktural: Faktor-Faktor Dan Pengaruhnya Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sulawesi Selatan* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin Makassar).
- Yusuf, A. A., Anglingkusumo, R., & Sumner, A. (2021). A direct test of Kuznets in a developing economy: a cross-district analysis of structural transformation and inequality in Indonesia. *Regional Studies, Regional Science*, 8(1), 184-206.